

semuanya,
ATAS KEHENDAK ALLAH YANG MAHA KUASA:
Dr. Lindayanti, M. Hum.:
Diantara Guru, Sahabat, dan Murid

Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim
(editor)

MINANGKABAU PRESS
2021

semuanya,

ATAS KEHENDAK ALLAH YANG MAHA KUASA:

Dr. Lindayanti, M. Hum.:

Diantara Guru, Sahabat, dan Murid

Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim
(editor)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Minangkabau Press, 2021

Kontak Person Bahren: 085263903352

e-mail: minangkabau_press@yahoo.com

Desain Cover: Muhammad Zuchri Zayzda

lii + 490 hlm,

ISBN: 978-623-7749-13-4

Cetakan I 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis penerbit
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Oleh : Dr. Nopriyasman, M.Hum¹³⁸

Kehidupan ini berjalan seiring dengan perjalanan waktu. Lain dulu, lain kini. Namun ada yang berkontinuitas, ada juga yang tidak, yang jelas semua pengalaman kehidupan tersimpan dalam memori. Ia sudah menjadi jejak sejarah, yang bila tidak dituliskan bisa hilang begitu saja. Itulah sebabnya, ketika ada niatan dari teman sejawat (Dr. Zaiyardam, M.Hum) untuk menuliskan sekelumit kenangan buat Sang Guru, Dr. Lindayanti, M.Hum. Saya menyambutnya dengan gembira. *Mevrouw* Lindayanti, (Saya memang sering memanggil beliau dengan *Mevrouw*, sebuah panggilan penghormatan dalam Bahasa Belanda untuk ibu yang menjadi pengayom para anak didiknya) - pada tanggal 26 September 2021 memasuki masa purnabakti (pensiun sebagai PNS/ASN) di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dr. Lindayanti, M.Hum. berdinias di Padang, Sumatera Barat mulai Tahun 1985. Ia satu letting diterima sebagai PNS bersama Dra. Irianna, M.Hum, Drs. Adrial Adli, M.Hum, dan Dra. Eni May, M.Si. Ketika pertama diterima sebagai dosen, mereka masih bergelar Sarjana Strata Satu. Meskipun sudah berstatus dosen, para dosen muda ini dapat bergaul dengan kami, mahasiswanya, tanpa memperlihatkan jarak yang berarti. Ada banyak waktu yang disediakan untuk kami, tidak saja di kampus, kadang kala juga di rumah tinggal mereka, berdiskusi, bergurau, dan juga tertawa. Semasa kuliah ini, banyak kenangan pengalaman terukir soal kebersamaan dosen dan mahasiswanya.

Bagi Saya *Mevrouw* Lindayanti punya kesan tersendiri. Beberapa mata kuliah yang diasuhnya sempat Saya ikuti. Meskipun dalam kuliah-kuliah terkesan serius, dan jarang bergurau, namun *Mevrouw* Linda dapat "membaca" dan "mengetahui" kemampuan kami masing-masing. Pernah suatu kali, menjelang ujian akhir semester, pada mata kuliah "Sejarah Asia

¹³⁸ Nopriyasman dosen jurusan sejarah FIB Unand. Menamatkan S 1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand, S 2 jurusan Sejarah UI dan S 3 di Universitas Udayana Denpasar Bali.

Timur”, *Mevrouw* Lindayanti berkata “sudah, kamu tidak perlu ikut ujian, soal ujian yang akan Saya keluarkan sudah ada dalam benakmu”.



Prof. Herwandi, Lindayanti, Nopriyasman, Midawati
dan Prof. Gusti Asnan

Pada satu sisi, Saya bangga dengan ucapan itu, namun di sisi lain, Saya berpikir “jangan-jangan ini adalah “test case”, apakah Saya memanfaatkan kedekatan dengan beliau untuk kepentingan pribadi”. Di samping itu, Saya tentu juga mempertimbangkan, “apa kata teman-teman nantinya?” dan hal ini tentu menyangkut juga nama baik dosen Saya ini. Akhirnya Saya jawab, “Saya harus ikut ujian dan Saya sudah membaca semua materi kuliah yang ibu berikan, mudah-mudahan jawaban Saya nanti tidak akan mengecewakan ibu”. Bayangkan, betapa beban mental jika tidak mampu menjawab soal yang diberikan. Ternyata soal-soal yang keluar semua sudah terkuasai. Alhasil, Saya berhasil tidak saja lulus “test case”, tetapi juga lulus mata kuliah itu dengan nilai A, maksimal.

“Test case” kedua dari *Mevrouw* Lindayanti adalah ketika ia ditunjuk oleh Jurusan menjadi pembimbing skripsi Saya bersama bapak Mardanas Safwan.¹³⁹ Pada suatu waktu, di tahun 1988, *Mevrouw* Lindayanti

¹³⁹Sejak Jurusan Sejarah berdiri tahun 1982 dan beberapa tahun setelahnya, dosen kami memang banyak mendapat bantuan dari dosen-dosen luar Unand, seperti dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang (sekarang Universitas Negeri Padang-UNP). Mardanas Safwan berasal dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan

memberikan kembali proposal Saya yang sudah dibacanya. Ternyata proposal itu hanya "diorat coret, di sana-sini", tanpa ada kata-kata yang dituliskan. Tentu saja sebagai mahasiswa Saya menjadi "bingung" juga, "lah...! apa ini ? apanya yang mau diperbaiki, disalahkan, tetapi tidak ada solusi", gumam Saya dalam hati. Di tengah kegalauan tersebut, akhirnya Saya putuskan mengunjungi *Mevrouw* ku ini ke kos-kosannya di Jalan Abdul Muis (Jati Teduh), Padang. Beruntung beliau ada di rumah dan menyambutku dengan ramah, "ada apa Nopri?" Setelah menenangkan diri sejenak, maka Saya utarakan kegalauan yang dirasakan. "Apa yang mau Saya perbaiki, Bu? Di sana-sini dicoret, tapi tidak ada solusi". Saya kemudian diberi penjelasan, apa itu proposal dan apa yang harus ada dalam sebuah proposal?

Dihadapan Saya, *Mevrouw* Lindayanti memberikan keterangan, sambil menuliskan poin-poin penting yang harus ada dalam latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat, metode dan bahan sumber, hingga sistematika penulisan. Saya amat beruntung dengan semua penjelasan itu, bahkan ilmu dasar yang diberikan itu tetap berguna dan terapkan dalam setiap penulisan berbagai karya ilmiah lainnya. Alhasil, skripsi yang Saya tulis mendapat nilai A (maksimal) oleh para penguji, padahal waktu itu (1988), standar untuk mendapat nilai itu amat berat, yaitu angka minimal 86. Mungkin, karena prestasi itu pula, Saya pun diizinkan menjadi Asisten Dosen (1989), dan kemudian diangkat menjadi dosen PNS pada tahun 1990. Jadilah Saya bertukar status dari mahasiswanya *Mevrouw* Lindayanti, menjadi kolega sebagai dosen. Pada tahun-tahun awal menjadi dosen (CPNS), kontak Saya tidak intensif lagi, karena *Mevrouw* Lindayanti memperdalam Bahasa Belanda dan kursus di Pusat Bahasa Belanda Erasmus (*Erasmus Taalcentrum*) di Jakarta pada tahun 1989. Kemudian *Mevrouw* Lindayanti pun meneruskan kuliahnya ke Leiden Universiteit di Negeri Belanda (1990).

**

Posisi guru atau dosen itu memang mulia. Bagi seorang murid (mahasiswa) tentunya, "sekali guru, tetap adalah gurunya, tidak mengenal istilah "bekas atau mantan guru". Begitulah Saya mengapresiasi para dosen

dan Kebudayaan Kota Padang, yang juga beberapa tahun mendedikasikan dirinya mengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

yang telah berjasa pada diri ini. Termotivasi oleh para dosen muda yang terus menimba ilmu, maka pada tahun 1992, Saya pun memutuskan untuk kuliah Strata Dua (S2) di Program Studi Ilmu Sejarah, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Pada awal kuliah di Jakarta, ternyata ketentuan takdir Yang Maha Kuasa pun berlaku. Pada tahun 1992 pemerintah Soeharto memutuskan tidak lagi melanjutkan konsorsium bernama IGGI (*Inter-Governmental Group on Indonesia*) yang didirikan tahun 1967. Kongsi yang memberikan keringanan mencicil utang warisan lama Indonesia dan pemberian bantuan hibah untuk Indonesia itu berakhir karena alasan politik. Salah satu penyebabnya adalah mulai dikaitkannya sokongan utang dari IGGI pada isu politik dan HAM di Timor Timur. Hal ini membawa dampak pada pemulangan para mahasiswa yang sedang studi lanjut tingkat Magister di Belanda. Padahal, *Mevrouw* Lindayanti sudah memasuki tahun akhir penyelesaian studinya. Pada tahun itu pula, ia dipulangkan ke Indonesia dan menyelesaikan tesis MA-nya (1993) di Universitas Indonesia (UI), Jakarta dengan judul "Perkebunan Karet Rakyat Jambi Tahun 1908-1942".

Di Jakarta, kami pun ada kalanya bertemu dan itu tentu saja keberuntungan bagi Saya. Apalagi pembimbing tesis *Mevrouw* Lindayanti adalah Prof. Dr. Thee Kian Wie, sehingga ada kalanya bersua juga di LIPI ketika kami kuliah di sana, terutama bila *Mevrouw* Linda ada janji dengan pembimbingnya. Ada seloroh Saya lontarkan kepada *Mevrouw* Linda, "Sayang betul pada anaknya, kemana pergi dipantau terus".

Pertemuan kami di Jakarta, Saya manfaatkan untuk kembali berdiskusi tentang berbagai buku, yang memang sering menjadi tugas perkuliahan di UI. Salah satu buku yang kami diskusikan adalah karangan William E. Leuchtenburg (1958) berjudul *The Perils of Prosperity 1914-32* (Chicago & London: The University of Chicago Press), soal bahaya kemakmuran di Amerika. Pada tahun 1993, *Mevrouw* Lindayanti kembali ke Padang dan aktif mengajar kembali, dan Saya pun disibukkan dengan tugas-tugas perkuliahan di Jakarta sampai menyelesaikan studi tingkat Magister tahun 1995, dengan tesis berjudul "Oei Tjoe Tat: Dilema Peranakan di Pentas Politik Indonesia (1946-1966)" di bawah bimbingan Dr. Onghokham, dan pembaca ahli Dr. R.Z. Leirissa.

Setamat studi S2, Saya kembali ke Padang, dan didaulat teman sejawat untuk menjadi Sekretaris Jurusan Sejarah. *Mevrouw* Lindayanti

turut mendukung agar Saya menimba pengalaman sebagai ilmuan, tapi juga berperan di struktural. Jabatan ini Saya lakoni sejak tahun 1996. Praktis waktu keseharian bertambah dengan tugas tambahan mengurus Jurusan, selain tentunya tugas pokok dosen sebagai pengajar, peneliti, dan pengabdian masyarakat. Saya juga dijadikan kader oleh *Mevrouw* Lindayanti sebagai dosen muda Bahasa Belanda. Beberapa kali Saya bersama *Mevrouw* Lindayanti dan para kader dosen muda dari jurusan lainnya (Ibu Zuriati, dan Ibu Lindawati) mengikuti kursus di *Erasmus Taalcentrum* (Pusat Bahasa Belanda) dan juga kegiatan semiloka Bahasa Belanda Sumber yang diadakan di Jakarta dan di Padang pada tahun 1998-1999. Terkait dengan itu, maka Saya menjadi satu tim dosen dengan *Mevrouw* Lindayanti dalam mata kuliah Bahasa Belanda Sumber.

Pada tahun 2001, *Mevrouw* Lindayanti melanjutkan studi Doktorat di Universitas Gadjah Mada. Atas keputusannya ini, Saya pun berucap, "dulu ketika diterima jadi dosen, Saya ditinggalkan, kini setelah kembali dari Jakarta, ditinggalkan lagi". "Awat, nanti Saya balas". Sementara Saya tetap menekuni sebagai dosen dengan tugas tambahan, yang sejak tahun 2002 dipromosikan menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik. Jabatan PD I, Saya lakoni kurang lebih enam tahun (2002-2008). Praktis kontak Saya dengan *Mevrouw*-ku ini tidak banyak lagi, hanya saja bila *Mevrouw* Linda libur ke Padang, sesempatnya kami bertemu di kampus.

Mevrouw Lindayanti memperoleh gelar Doktornya tahun 2007 dan kembali ke Padang tahun 2008 untuk mengabdikan ilmunya. Saya pun telah bulat tekad untuk meneruskan kuliah Strata Tiga (S3). Pada tahun 2008 itu juga, Saya melanjutkan studi tingkat doktorat di Universitas Udayana, Prodi Kajian Budaya, dengan pengutamaan Politik dan Sejarah Kebudayaan. "Pembalasan" Saya menjadi kenyataan, kali ini *Mevrouw* Lindayanti yang ditinggalkan. Saya berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 2011, dengan disertasi berjudul "Politik Representasi Istana Basa Pagaruyung Sebagai Identitas Minangkabau di Sumatera Barat".

Kisah kedekatan Saya dengan *Mevrouw* Lindayanti, tentu saja bukan milik saya saja. Pada umumnya ia bisa dekat dengan siapa saja. Tapi bisalah, kedekatan saya punya arti tersendiri, ia bukan saja dosen, tetapi sudah menjadi orang tua, kakak, bahkan teman yang selalu berbagi dalam praktik kehidupan ini. "Kemistri" yang sudah terjalin sejak menjadi mahasiswa

dengan beliau, memperkuat silaturahmi kami. Jalinan itu semakin kuat, setelah Saya berhasil pula menyelesaikan studi S3, yang bagaimana pun sedikit banyaknya berbagai masukan yang diberikan *Mevrouw* Lindayanti turut memberi warna disertasi Saya itu.

Pada saat Saya kembali ke Padang (2011), *Mevrouw* Lindayanti, lengkapnya Dr. Lindayanti, M.Hum telah menjadi Ketua Prodi S2 Ilmu Sejarah Pascasarjana Universitas Andalas. Ketika itu, Prodi S2 Sejarah sedang mempersiapkan pengisian Borang Akreditasi BAN-PT. "Dasar" *Mevrouw*-ku ini. Saya pun langsung diberi tugas membantu beliau ikut terlibat sebagai pengisi borang, dan langsung aktif dalam berbagai kegiatan akademik Prodi S2, di samping tugas-tugas dosen di Jurusan Sejarah (S1) tentunya. Malahan Saya "diangkatnya" sebagai Sekretaris Prodi S2 Ilmu Sejarah "tak resmi", karena yang ada jabatan sekretaris di Prodi Magister waktu itu hanya Prodi Linguistik. *Mevrouw* Lindayanti menjadi ketua Prodi hingga tahun 2017. Sementara, Saya sempat singgah sebentar menjadi Ketua Jurusan Sejarah (2013), untuk kemudian dipromposikan oleh Dekan yang juga dari Jurusan Sejarah, Prof. Dr.phil. Gusti Asnan, sebagai Wakil Dekan II, Bidang Administrasi Umum dan Keuangan (2013-2017).

Silaturahmi kami yang terjaga tidak saja di tingkat pekerjaan, tetapi juga dalam hubungan keluarga. Anak-anak Saya memanggil *Mevrouw* Lindayanti dengan sebutan *Bude* dan suaminya Pak De (Mas Hadi Mirza). Pada hari-hari tertentu, misalnya Hari Ulang Tahun, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Hari Raya Imlek, dan atau tak kala *Mevrouw* pulang kampung anak-anak sering dibawakan oleh-oleh makanan khas dari Pulau Jawa (seperti brem, pisang sale, dan lumpia) oleh *Bude*-nya ini. Saya pun sering mendapat kecipratan oleh-oleh kain batik (Batik Purwokerto dan Batik Solo). Sekali-sekali, Saya bersama istri yang juga mahasiswanya dulu (Fera Sudarma) mengundang *Bude* dan *Pak De* untuk makan bersama di rumah kami.



Mevrouw Lindayanti memang selalu baik pada kami. Semoga *Mevrouw* Lindayanti dan keluarga sehat selalu dalam menjalani dan menikmati kehidupan ini. Tentang sehat ini, Saya juga punya cerita tersendiri dengan *Mevrouw* Lindayanti. Ketika memberikan ucapan selamat, misalnya Selamat ulang tahun, maka *Mevrouw* Linda lebih suka dengan ucapan, "Semoga sehat selalu dalam pertambahan umur ini". "Untuk apa panjang umur, kalau tidak sehat", demikian ucapan *Mevrouw*-ku ini.

Kini tahun 2021, seiring berjalan waktu *Mevrouw* Lindayanti mulai bulan September memasuki masa pensiunnya. Rasanya terlalu cepat waktu berlalu, tapi itulah perjalanan kehidupan. Meskipun demikian, ilmu dan jasa-jasa dosenku, *Mevrouw* Lindayanti sangat berarti dan terus akan mengalir di tangan-tangan "anak-anak" hasil didikannya. Sesuai ungkapan, "guru yang sukses adalah guru yang anak didiknya juga sukses, bahkan lebih sukses dari gurunya". Terima kasih atas segala kasih" *Mevrouw*-ku, Dr. Lindayanti, M.Hum.

Kampus Limau Manis, September 2021,

NP